

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kemajuan zaman sekarang ini memegang peranan penting dan merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya derajat seseorang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial menuju tatanan yang semestinya, yakni terciptanya manusia seutuhnya yang meliputi keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir maupun batin. Didalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan, memelihara, mengembangkan fitrah serta potensi menuju terbentuknya manusia *ulul al-albâb*. Itulah fungsi pokok pendidikan, yakni membebaskan manusia dari

belenggu kezālīman, baik penguasa maupun unsur-unsur sosial lainnya, yang menindas dan merampas kemerdekaan berpikir dan berpendapat.<sup>1</sup>

HAR Tilaar dalam bukunya *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* mengemukakan “Hakikat pendidikan bagi manusia sebenarnya adalah untuk memanusiakan manusia. Karena itu tepat kiranya ungkapan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.”<sup>2</sup> Manusia dibekali akal fikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil, baik buruk dan hitam putihnya dunia.<sup>3</sup>

Akhlak menempati posisi yang penting dalam konteks pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun praktis. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (*hablumminallah*) dan antara sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pembinaan akhlak. Para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah pendidikan Barat, yaitu Moral dan Etika, berbeda dengan Islam adalah akhlak. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan. Banyak juga kelemahan dan kekurangannya, karena memang berasal dari manusia yang ilmu

---

<sup>1</sup> Benny Susestyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 6.

<sup>2</sup> HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 189.

<sup>3</sup> Anshori Al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), h.165.

dan pengetahuannya sangat terbatas, bias berbeda dan berubah-ubah.<sup>4</sup>

Sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius dan mayoritasnya beragama Islam dengan ajaran berdasarkan al-Qur'an dan hadits tidak ada kekurangan apalagi kerancuan didalamnya karena, berasal langsung dari *al-Khaliq* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang disampaikan melalui Rasulullah Muhammad *Shallallahu`alaihi wa Sallam* dengan al-Qur'an dan sunnah kepada umatnya. Kebenaran al-Qur'an mutlak dan tidak akan berubah hingga akhir zaman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S al-An'am/6: 115 yang berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Artinya: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui."*

Nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan dasar dan acuan dalam pendidikan ditambah Rasulullah *Shallallahu`alaihi wa Sallam* sebagai *uswah, qudwah*, dan manusia terbaik selalu mendapatkan *tarbiyah* (pendidikan) langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak keluarga, para sahabat, dan umat Islam menjadi sosok-sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Al-Qur'an dan hadits banyak memiliki kandungan normatif keIslaman dan teladan dari para tokoh penebar kebaikan, tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang

---

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 11.

berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menepati tingkah lakunya secara arif dan didukung pengetahuan keIslaman yang mendalam. Di samping itu, pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia yang mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dalam waktu bersamaan.<sup>5</sup> Bahkan selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya.

Tujuan dari semua tuntunan al-Qurān dan al-Sunnah menurut Quraish Shihab adalah menjadi manusia yang secara pribadi dan kelompok mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah dengan kata lain yang lebih singkat dan sering digunakan adalah untuk menjadi hamba yang bertaqwa pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>6</sup>

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Abdul Majid & Dian Andayani dalam bukunya *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam* mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/akhlak bangsa (manusia) itu sendiri”.<sup>7</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak karimah. Akhlak menjadi identitas

---

<sup>5</sup> Nur Aeni, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Washoya Al-Aba Lil Abna* Karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h.152.

<sup>7</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), h. 2.

yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan akhlak inilah, kualitas seorang diukur.<sup>8</sup>

Hakikat pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Miqdad Yaljan adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.<sup>9</sup>

Islam sebagai agama yang meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal baik, yang dinamakan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, karena Rasulullah *Shallallahu`alaihi wa Sallam* adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah diutus sebagai penyempurna akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.(HR. Bukhari no. 273)."*

Era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa dan akhlak anak. Melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>9</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 24.

sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.<sup>10</sup> Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat didalamnya.<sup>11</sup> Kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai akhlak karimah. Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta keburukan akhlak lainnya.<sup>12</sup> Jika kondisi ini dibiarkan, kasus-kasus seperti ini nampaknya akan terus meluas seiring perkembangan kemajuan zaman. Jika hal ini terus berlanjut maka anak sebagai generasi Islam tidak mempunyai dasar akhlak karimah yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pembinaan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak didalam keluarga

---

<sup>10</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender. Dalam Perspektif Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 2014), h. 26.

<sup>11</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), h. 34.

<sup>12</sup> Jurnal Mondial, *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Universitas al-Azhar Indonesia*, Vol. V No. 2 Desember, 2014, h. 150-164.

dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain didalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, serta akan menjadi teladan bagi anak-anak.<sup>13</sup>

Dengan pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pembinaan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Kerangka pembinaan akhlak menuju tercapainya akhlak mulia, harus melalui adanya kesesuaian dengan pendidikan Islam. Dalam menjalin suatu hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlak yang karimah. Karena akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan, namun juga dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat serta bernegara. Akhlak merupakan suatu hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, akhlak yang mulia adalah perhiasan sesudah iman.<sup>14</sup>

Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyat/51 : 56 yang berbunyi:

---

<sup>13</sup> Abudinata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 32.

<sup>14</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 55.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Islam memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia, sejak ia kecil, remaja, dewasa, dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan, masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara afektif mempraktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip Sri Harini, Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan posisi penting kedua orang tua dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Sebagai pihak pertama yang terdekat dengan anak, kedua orang tua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian. Kondisi ideal seperti inilah yang didambakan oleh nilai-nilai keagamaan, terutama dalam Islam. Kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi manusia dalam hal ini dipahami sebagai bentuk capaian dan jaminan agama kepada pihak-pihak yang menebar kebaikan.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid adalah salah satu pemikir pendidikan Islam, terutama pembinaan akhlak anak, memberikan pemahaman kepada para pendidik terlebih orang tua agar

---

<sup>15</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2003, h. 126.



dalam memberikan pembinaan akhlak menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam*. Beliau memaparkan secara mendalam dan luas mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam* dalam kitab karangannya “*Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl*”.

Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman, serta pondasi yang kuat untuk bekal mendidik anak sebagai penurus bangsa. Kitab ini disusun dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti sehingga beberapa kali diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Buku karangan Muhammad Suwaid ini memaparkan dengan rinci mengenai aspek pembinaan akhlak anak yang harus diajarkan orang tua kepada anak. Kemasan yang sederhana namun berisi lengkap, buku ini menjadi mudah dalam mempelajarinya. Merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menganalisa buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan mengambil judul penelitian. **KONSEP PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA (TELAAH KITAB *MANHAJ AL-TARBIYYAH AL-NABAWIYYAH LIT-THIFL*) KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID**”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membina akhlak anak dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Apa saja ruang lingkup pembinaan akhlak anak dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
3. Bagaimana metode pembinaan akhlak anak menurut *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam tentang peran keluarga dalam Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- b. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam tentang ruang lingkup pembinaan akhlak anak dalam keluarga berdasarkan Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- c. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam metode pembinaan akhlak anak dalam keluarga menurut Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

#### 2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menggali lebih mendalam mengenai konsep pembinaan akhlak anak dalam keluarga.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh semua pihak terutama para tenaga pendidik dan orang tua umumnya tentang konsep pembinaan akhlak anak dalam keluarga.

#### D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap judul diatas dan untuk memudahkan pemahaman konsep skripsi ini penulis perlu menegaskan judul, sebagai berikut.

- a. Pembinaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.
- b. Akhlak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “budi pekerti atau kelakuan<sup>16</sup>.” Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* bentuk jamaknya disebut *akhlaq*. Menurut Bahasa, akhlak adalah “perangai, tabiat, atau tingkah laku<sup>17</sup>”
- c. Anak yang dimaksud disini adalah *thifl*. Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfal* dalam Al Qur’an terulang sebanyak empat kali, yaitu Q.S al-Nur:

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 20.

<sup>17</sup> Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 11.

31 dan 59, al-Hajj:5, al-Mukmin: 67. Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat usia anak berdasarkan tahap perkembangannya.<sup>18</sup> batasan usia dalam penelitian ini sejak dalam kandungan hingga baligh.

- d. Keluarga adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak-anak.

Jadi, yang dimaksud dengan *Konsep Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga* adalah suatu rangkaian tindakan untuk membimbing, mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar anak terhadap budi pekerti, tingkah laku, agar menjadi orang yang berakhlak karimah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan jenjang usia anak.

#### **E. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa alasan dalam memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pentingnya pembinaan akhlak anak dalam keluarga. Keluarga yang pertama memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak.
2. Pentingnya peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak untuk ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan.
3. Materi dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* menurut penulis sederhana dan mudah dipahami.

---

<sup>18</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Angkat dan Zina*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 2000, h. 26.

4. Sepengetahuan penulis belum pernah diadakan penelitian Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
5. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang merupakan salah satu pemikir pendidikan Islam, terutama pendidikan akhlak anak, memberikan pemahaman dan solusi kepada para pendidik terutama orang tua agar dalam memberikan pendidikan akhlak menggunakan metode yang baik dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam*. Beliau memaparkan secara mendalam dan luas mengenai konsep pendidikan anak yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu`Alaihi wa Sallam* dalam kitab karangannya "*Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl*."

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dimana obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).<sup>19</sup> Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52-32.

berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>20</sup>

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis yaitu penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil deskripsinya agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.<sup>22</sup>Sumber primer dalam penelitian ini adalah yaitu *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah lit Thifl*, Penulis Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Penerbit *Daaruthoyyibah*, Tempat Mekkah Al-Mukaramah, tahun 1410 H/1990 M.
- b. Sumber sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap

---

<sup>20</sup> Yahya MOF dkk, *Pedoman proposal & skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: 2017), h. 1

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 172-173.

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 89.

informasi yang ada padanya.<sup>23</sup> Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terjemah kitab *Al-Akhlaq lil-Banin* karya Syeikh Umar Baradja
- 2) Terjemah kitab *Al-Akhlaq lil-Banaat* karya Syeikh Umar Baradja
- 3) Terjemah kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim* karya Khairiah Husien, M.A
- 4) Terjemah Kitab *Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan
- 5) Buku *Pendidikan Usia Dini dalam Islam* Karangan Dr. Mansur, M.A
- 6) Terjemah kitab *Ayyuhal Walad* karya Al-Ghazali
- 7) Buku *Aktualisasi Akhlak Muslim* karya Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, maka digunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>24</sup> Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber-sumber data baik yang primer maupun

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 89.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 236.

sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Survey kepustakaan

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan Fakultas lain yang ada dilingkungan kampus, perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dan perpustakaan daerah Kalimantan, baik secara langsung ataupun *online*.

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>25</sup> Metode ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur. Dan hasilnya dibuat simpulan-simpulan dari konsep yang dianalisis mengenai materi dan konsep pembinaan akhlak anak dalam keluarga.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 94.



- a. Membaca Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah lit Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
- b. Koleksi data yaitu mengumpulkan data yang ada berupa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta ruang lingkungannya.
- d. Editing data yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.
- e. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

### **G. Telaah Pustaka**

Penelitian mengenai akhlak anak bukanlah tema yang baru dalam dunia pendidikan terutama dikalangan sarjana yang biasanya ingin menyelesaikan tugas akhir perkuliahan baik itu skripsi atau tesis, hingga disertasi. Namun, Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul Konsep Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga (Telaah *Kitab Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah lit Thifl*) Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid diakui sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini dalam bentuk kajian skripsi, terutama di Universitas Agama

Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tetapi terdapat penelitian terkait, diantaranya:

1. *Skripsi*, Siti Zulaikha, tahun 2015, Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut al-Ghazali.
2. *Skripsi*, Nida Mauizdati, tahun 2016, Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*.
3. *Skripsi*, Lili Idawati, tahun 2015, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Analisis Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku *Mendidik Anak Bersama Nabi*).” Program Strata I Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran orang tua, aspek-aspek pembinaan pendidikan karakter anak dalam keluarga.
4. *Skripsi*, Sucipto, berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Kajian Analitik *Buku Prophetic Parenting* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid).” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang peran orang tua, materi dan metode pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena pada skripsi ini penulis lebih spesifik tentang Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitab beliau *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penegasan Judul, alasan memilih judul, metode penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai riwayat hidup tokoh penulis kitab yang diteliti yaitu Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dari aspek pendidikan, karyanya, dan membahas gambaran umum kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl*.

Bab III berisi landasan teori singkat mengenai konsep pembinaan akhlak anak dalam keluarga dari berbagai perspektif.

Bab IV difokuskan pada pemaparan dan analisis konsep pembinaan akhlak anak dalam keluarga menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyyah lit Thifl*.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.